

**ALAT BATU NEOLITIK SITUS MALLAWA
KECAMATAN MALLAWA KABUPATEN MAROS**



No. Pendaftaran	19-23-96
Jenis Penelitian	f. sark
Tempat Penelitian	2 dus
Waktu Penelitian	Waktu
No. Surat Izin	96.8-05-04
No. Surat	

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan
Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

HASDIANA

91 07 191

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG**

1996

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Nomor : 2056/PT04.H5.FS/C/1995 tanggal 25 Nopember 1995. Dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini,

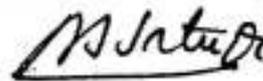
Ujung Pandang, 1996

Pembimbing Utama



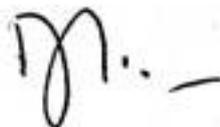
Drs. HARUN KADIR

Pembantu pembimbing



Dra. Ny. IDA. S. HARUN

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sejarah dan
Arkeologi Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin



Drs. DAUD LIMBUGAU, S.U.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, ~~Kompis~~..... tanggal ~~11~~ April.....1996

Tim penguji menerima baik skripsi dengan judul

ALAT BATU NEOLITIK SITUS MALLAWA KECAMATAN MALLAWA
KABUPATEN MAROS

Dalam rangka memenuhi salah satu prasyarat ujian akhir Sarjana pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Ujung Pandang, April 1996

Tim penguji

1. Drs.Daud Limbugau, S.U.	Ketua.....
2. Drs.Anwar Thosibo, M.Hum.	Sekretaris.....
3. Drs.Baharuddin Batalipu	Penguji I.....
4. DR.Edward L.Poelinggomang, M.A.	Penguji II.....
5. Drs.Harun Kadir	Konsultan I.....
6. Dra.Ny.Ida S. Harun	Konsultan II.....



KATA PENGANTAR

Dengan Maghfirah Allah Rabbil Alamin serta Taufik dan Hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi syarat ujian Sarjana Arkeologi pada Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu dengan kerendahan hati penulis senantiasa mengharapkan tanggapan dan kritik serta saran-saran dari berbagai pihak, demi kesempurnaan tulisan ini. Penulis berusaha mengkaji alat batu situs Mallawa, karena menurut pengamatan penulis selama ini kajian tentang alat batu, khususnya alat batu neolitik masih kurang. Disamping untuk menambah perbendaharaan neolitik khususnya di Sulawesi Selatan.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

- Ayahanda Sahabuddin dan Ibunda Hamdana serta saudara-saudaraku yang tercinta, atas segala keikhlasan dan pengertiannya kepada penulis dalam memberikan bantuan, baik material maupun spritual.
- Bapak Prof. DR. Nadjamuddin, M.Sc., Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

- Bapak Drs. Daud Limbugau, S.U., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan Bapak Drs. Baharuddin Batalipu serta staf pengajar Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan dorongan semangat dan kesempatan kepada penulis.
- Bapak Drs. Harun Kadir selaku pembimbing utama dalam penulisan skripsi ini dan Ibu Dra. Ny. Ida Suati Harun selaku pembantu pembimbing. Kedua beliau ini telah banyak memberikan dorongan, bantuan, saran dan bimbingan kepada penulis, baik pada saat mengikuti perkuliahan maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.
- Bapak DR. Edward L. Poelinggomang, M.A., selaku sekretaris Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin dan Bapak Drs. Bambang S.MS selaku penasehat akademik penulis.
- Bapak Ir. Jamaluddin, staf pengajar Fakultas Teknik Jurusan Geologi, yang telah memberikan bantuan berupa analisa batuan dan struktur geologi daerah Mallawa.
- Kakanda Drs. Najemain dan Drs. Tanwir yang membantu penulis dalam penjelasan mengenai alat-alat batu.
- Kepada H. Intang sekeluarga di Mallawa atas fasilitas yang diberikan kepada penulis selama penelitian berlangsung.
- Drs. Muhammad Ikhsan dan Drs. Muhammad Nur atas segala bantuannya berupa referensi kepada penulis.

- Rekan-rekan seangkatan, Indaryati, Rosmawati, Darwis Nasrulla Azis, M. Jasmin, A. Vetriyani, Gusnawati, Nasharuddin, Mathius Tumanan, Abd Salam, Robert dan lain-lainnya.
- Adik-adikku yang tergabung dalam Ikatan Mahasiswa Arkeologi, Khususnya Wahidah, Juliadi, Amran, A. Sabri, Abd. Waris, Sahuraeni, Nila dan semua mahasiswa Arkeologi yang tak dapat disebut satu persatu.
- Sahabat-sahabatku, Hasmawati, Tenri Ratu Santi, Masniya K, Evi Rampun, Riswal K, Ridwan Thahir S ked, Oskar, Amran dan yang lain-lain.
- Segenap masyarakat Mallawa atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama melakukan penelitian.
- Terkhusus kepada "Yayasan Supersemar" dan KMA PBS Universitas Hasanuddin atas bantuan yang diberikan kepada penulis selama berada di Universitas Hasanuddin.

Semoga segala petunjuk, bimbingan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga tulisan ini membawa manfaat bagi kita dan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya disiplin Ilmu Arkeologi.

Ujungpandang, 5 Pebruari 1996

P e n u l i s

ABSTRAK

Situs Mallawa menampilkan artefak (berciri neolitik) berupa kapak dan beliung dalam berbagai variasi tipe. Secara garis besar teknologi pengerjaan dapat dibagi dua yaitu pengerjaan pertama (primary working) berupa pemangkasan yang jejaknya dapat dilihat pada faset-faset permukaan alat, sementara pengerjaan kedua (secondary working) berupa pengupaman. Ciri industri Mallawa secara teknologis adalah menonjolkan faset-faset, sementara pengupaman kurang menonjol kecuali pada bagian tajaman alat. Secara tipologis alat dibagi atas 2 tipe yaitu kapak dan beliung yang masing-masing memiliki corak yang bervariasi (tipe) yaitu tipe cembung, pipih, penarah, pisau dan pahat sedangkan tipe kapak lonjong hanya satu. Dari sudut fungsional, alat batu ini berfungsi untuk memotong, menebas, menarah, membelah, mengiris dan memahat yang merefleksikan aktivitas menetap (*sedentaire*) dengan bentuk corak hidup bercocok tanam (*agriculture*).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI ..	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	4
1.2 Alasan Memilih Judul	5
1.3 Permasalahan dan Batasan Masalah	6
1.4 Metodologi	9
1.4.1 Metode Pengumpulan Data	10
1.4.2 Metode Pengolahan Data	11
BAB II PROFIL WILAYAH	13
2.1 Letak dan Keadaan Geografis	13
2.2 Keadaan Geologis	15
2.2.1 Morfologi	16
2.2.2 Litologi (Batuan Penyusun)	17
2.2.3 Keadaan Tanah	19
BAB III DESKRIPSI SITUS DAN IDENTIFIKASI TEMUAN ...	20
3.1 Deskripsi Situs	20
3.1.1 Lokasi Pengambilan Sampel Temuan Alat Batu	21
3.1.2 Lokasi Pengambilan Bahan Baku Alat Batu	24

3.2	Identifikasi Temuan	26
3.2.1	Alat Pembuat	27
3.2.2	Hasil-hasil Pembuatan	28
3.2.3	Temuan-temuan Lain	32
BAB IV	ANALISIS	34
4.1	Analisis Tipologis	35
4.2	Analisis Teknologis	40
4.3	Analisis Fungsional	43
4.4	Analisis Kontekstual	45
BAB V	PENUTUP	49
5.1	Kesimpulan	49
5.2	Saran-saran	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

- Lampiran Tabel
- Lampiran Peta
- Lampiran Gambar
- Lampiran Foto

BAB I

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi akal pikiran. Dengan akal pikiran tersebut ia dapat mengatur dan memanfaatkan alam atau lingkungannya. Sebagai proses pengejawantahan dari daya pikir yang dimilikinya, maka tahap demi tahap manusia menggunakan segala potensinya itu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berdasar dari segmen di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa manusia itu ada, untuk mengadakan sesuatu dan manusia ada untuk berbuat. Dengan kreativitasnya membuat manusia mau-tak mau harus merasa perlu berbuat sesuatu untuk kepentingan pribadinya maupun untuk kepentingan bersama.

Mereka berusaha juga menciptakan alat-alat (perkakas) termasuk alat-alat yang digunakan dalam mencari dan mengumpulkan makanan. Pada kurun waktu Pleistocen, merupakan titik awal dari penciptaan alat-alat yang masih sangat sederhana dengan menggunakan bahan dari jenis batu yang terdapat di sekitarnya. Hal ini didasari oleh beberapa pertimbangan, disamping bahan batuan banyak tersebar pada permukaan bumi, juga mudah diperoleh serta awet dengan kata lain tidak mudah lapuk. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa bahan-bahan yang lain, misalnya bahan dari kayu, tanduk dan tulang juga

merupakan alternatif untuk dijadikan sebagai bahan baku pembuatan alat. Tetapi mengingat bahan tersebut mudah lapuk, sehingga amat jarang ditemukan.

Peralatan-peralatan yang diciptakan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya merupakan salah satu wujud kebudayaan. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yakni :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1990 : 186-187).

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia adalah obyek kajian arkeologi. Artefak adalah benda-benda yang ditemukan pada suatu situs arkeologi yang menunjukkan sisa-sisa dari aktivitas manusia (Fagan, 1987 : 39). Salah satu artefak adalah alat-alat batu.

Bukti-bukti adanya alat-alat batu pada masa prasejarah di Indonesia yaitu dengan ditemukannya alat-alat batu berupa kapak perimbas dan kapak penetak serta alat-alat serpih di daerah Punung. Temuan artefak alat-alat batu daerah tersebut dikenal dengan istilah "Budaya Pacitan" (Soejono, 1984 : 91). Budaya Pacitan ini merupakan tingkat perkembangan budaya batu terawal di Indonesia. Untuk menjelaskan tinggalan-tinggalan budaya prasejarah maka tidak terlepas dari konsepsi kronologis

prasejarah. Konsepsi tersebut didasarkan atas model teknologis yaitu Paleolitik, Mesolitik, Neolitik dan Zaman Logam.

Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana yang setingkat dengan Paleolitik, teknologi pembuatan alat-alat batu masih sangat sederhana (masif). Dengan adanya peningkatan kemajuan berpikir mendorong manusia untuk menciptakan alat-alat batu yang pada mulanya amat kasar, sederhana dan besar, telah berubah ke arah penyempurnaan yang khas dengan adanya pengerjaan kedua (secondary working). Hal ini berlangsung pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, yang setingkat dengan Epi-Paleolitik. Demikian pula pada masa selanjutnya yakni masa bercocok tanam atau Neolitik. Pada masa ini proses penciptaan alat-alat batu telah menduduki tingkat kemajuan yang tinggi khususnya teknologi pembuatan alat-alat untuk keperluan sehari-hari.

Pada masa bercocok tanam atau Neolitik peninggalan arkeologisnya meliputi data artefaktual yang terdiri dari kapak dan beliung persegi, kapak lonjong, gelang dan cincin dari berbagai macam jenis batuan, manik-manik dan alat pemukul kulit kayu. (Heekeren, 1972 : 160).

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai Neolitik berarti berbicara tentang suatu perubahan yang sangat besar dalam era peradaban manusia. Sekaligus merupakan peletak dasar budaya sekarang. Hal ini diwujudkan dengan adanya gebrakan-gebrakan yang disertai dengan inovasi-inovasi baru. Kenyataan ini merupakan suatu pemacu untuk lebih memperhatikan masa neolitik. Faktor-faktor lain adalah bahwa penelitian yang dilakukan selama ini sebagian besar masih terbatas pada pengamatan permukaan, dan perbandingan dengan hasil penelitian di luar Indonesia dan hasil pengamatan etnografis.

Faktor-faktor itu yang menyebabkan neolitik menjadi titik lemah, yang sepatutnya mendapatkan suatu perhatian yang lebih layak.

Di Indonesia, masa bercocok tanam (neolitik) dimulai bersamaan dengan berkembangnya kemahiran mengupam alat-alat batu, serta mulai dikenalnya pembuatan gerabah. (Soejono, 1984 : 170). Hal ini terlihat pada beberapa situs-situs neolitik, antara lain : Kendeng Lembu (Jatim) Nagabalang (Kalimantan Barat), Limbasari (Jateng), Pasir Kuda (Bogor), Kalumpang dan Minaga Sipakka serta Mallawa (Sul-Sel) dan lain-lain.

Khusus di situs Mallawa adalah merupakan kategori situs baru, yang ditemukan oleh mahasiswa Arkeologi dan Geologi Unhas. Pada situs ini banyak diemukan alat-alat

batu baik yang berada pada temuan permukaan atau temuan lepas, maupun yang terlihat pada singkapan-singkapan tanah akibat-akibat pengikisan serta galian dari binatang liar. Alat-alat batu tersebut terdiri dari atas: kapak dan beliung yang sudah jadi maupun yang setengah jadi, kapak lonjong, fragmen gerabah, palu batu, batuasahan, manik-manik, fragmen beliung dan kapak, batu berlubang dan lain-lain.

1.2 Alasan Memilih Judul

Bertitik tolak dari beberapa data temuan artefak di situs Mallawa yang telah dikemukakan di atas, serta ditunjang oleh kondisi alamnya (geografis), dapat dikatakan bahwa situs Mallawa telah terjadi suatu aktivitas pada masa prasejarah, khususnya pada priode neolitik.

Adapun sekelumit riwayat penemuan situs ini, berawal dari observasi mahasiswa Arkeologi dan Geologi Universitas Hasanuddin tahun 1994. Berangkat dari observasi awal ini, kemudian oleh Balar Ujungpandang mendatangi situs dan melakukan survey awal pada tahun 1995 yang dipimpin oleh Karaeng Denmmaransi. Kemudian disusul oleh survey yang dilakukan oleh mahasiswa arkeologi bulan Mei 1995. Pada tahun yang sama, tanggal 19 Agustus sampai 2 September 1995 (selama 14 hari) tim dari Balai Arkeologi Ujungpandang dengan bidang Arkeometri Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan survey ulang yang dipimpin oleh Ir.M.Fadhlan S.I.

Penelitian ini lebih menitik beratkan pada aspek geologi situs Mallawa. Dari beberapa penelitian yang dilakukan baik berupa observasi dan survey oleh mahasiswa arkeologi maupun tim dari Balar, kesemuanya membahas situs Mallawa secara umum tanpa memfokuskan pada satu aspek kajian arkeologi atau suatu aspek temuan. Berangkat dari hal tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk mengungkap tradisi neolitik situs Mallawa dilihat dari tinggalan arkeologisnya berupa alat-alat batu.

Alasan yang lain bahwa menurut pengamatan penulis selama ini, penelitian alat-alat batu khusus alat-alat batu neolitik, kurang diminati. Padahal masih banyak tersimpan misteri yang menuntut kita untuk, memecahkannya. Apa lagi di Indonesia umumnya dan terkhusus di Sulawesi Selatan masih kaya akan peninggalan-peninggalan prasejarah yang melakukan penelitian yang lebih intensif.

1.3. Permasalahan dan Batasan Masalah

Dalam kehidupan manusia pada masa prasejarah tampak ketergantungan terhadap alam dan lingkungannya. Salah satu aspek kehidupan yang sangat penting adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, terutama pangan . Dengan cara-cara tertentu manusia memanfaatkan sumber daya alam atau lingkungannya dan sampai batas-batas tertentu mengubahnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sesuai dengan kerangka masa prasejarah di Indonesia masa bercocok tanam dikatakan juga sebagai masa yang menghasilkan peralatan yang berciri neolitik. Dari masa ini, dihasilkan sebagai alat yang tergolong kapak dan beliung persegi, kapak lonjong, gerabah dan benda-benda lainnya. Alat-alat ini dihasilkan sesuai dengan tingkat kemampuan manusia pada waktu itu.

Pada alat-alat batu khususnya yang menjadi sentrum terpenting adalah mencakup aspek tipologis dan teknologisnya. Dari kedua aspek tersebut, maka kehidupan manusia prasejarah dapat dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu: mencakup masa paling awal, masa kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, yang ditandai dengan cara hidup berkelompok dan bersifat nomadik. Hasil utama pada masa ini adalah berupa kapak perimbas dan alat serpih. Selanjutnya pemanfaatan gua-gua sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan serta gangguan binatang buas. Kemudian dilanjutkan oleh kehidupan masa bercocok tanam. Pada masa ini kehidupan sudah menetap, berkelompok dan membentuk perkampungan. Hasil-hasil kebudayaan sebagai suatu refleksi dari tuntutan kebutuhan masyarakat pada waktu itu berupa kapak dan beliung, gerabah, manik-manik dan lain-lain. Disamping temuan-temuan penunjang lainnya.

Dari segi teknologisnya alat-alat batu yang ditinggalkan oleh manusia pada masa neolitik memperlihatkan adanya tahapan-tahapan dalam proses

produksi yang lebih maju dari masa-masa sebelumnya yaitu: tahap pendahuluan(preparing stage) yakni tahap pengadaan bahan baku dan peralatan ; tahap pembentukan (forming stage) yaitu tahap pemangkasan bahan baku; serta pembentukan tajaman yang terdiri dari penghalusan dan pengumpaman. (Simanjuntak, 1983 : 67). Melalui tahapan tersebut maka terciptalah alat batu yang diinginkan oleh sipembuat. Pada situs ini memperlihatkan data-data artefaktual berupa alat-alat batu neolitik antara lain; kapak dan beliung persegi, kapak lonjong, palu batu, batu asahan fragmen kapak dan beliung.

Berdasar dari beberapa data tersebut di atas, penulis mencoba membahas temuan-temuan beliung dan kapak berdasarkan variasi-variasi tipe yang berkembang di situs Mallawa. Mengingat kompleksnya permasalahan dan dari beberapa data yang didapatkan, maka perlu kiranya dirumuskan beberapa pertanyaan tertentu yang akan dijadikan patokan untuk membahas masalah selanjutnya. Adapun rumusan pertanyaan tersebut sebagai berikut :

- Bagaimana tipologi alat batu neolitik yang berkembang di situs Mallawa ?
- Bagaimana teknologi pembuatan dan fungsi alat batu neolitik tersebut ?
- Sejauh mana peranan pemanfaatan lingkungan dalam proses penciptaan alat batu neolitik di situs Mallawa ?

Demikian beberapa rumusan pertanyaan yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam penulisan ini agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penulisan.

Dari beberapa permasalahan, maka untuk menghindari adanya persoalan lain yang kurang relevan penulis membatasi pada temuan beliung dan kapak dengan mengambil sampel yang dapat menunjang penelitian berdasarkan temuan yang ada, disamping temuan penunjang lainnya.

1.4 Metodologi

Penulisan karya ilmiah sangat ditunjang oleh metode dan sistematik yang dipergunakan dalam pengolahan data penelitian dan merupakan salah satu alat yang menentukan tingkat kredibilitas dan validitas hasil sebuah penelitian. Pada penulisan ini penulis menerapkan metode bernalar induktif. Metode bernalar induktif adalah metode yang biasanya diawali dengan pengumpulan data melalui observasi empirik. Data yang telah terkumpul itu kemudian dianalisa yang disintesakan yang akhirnya ditarik suatu Generalisasi (Mundarjito, 1986 : 199).

Penulis menggunakan metode penalaran induktif, karena dilandasi oleh beberapa alasan antara lain: berdasar dari beberapa penelitian sebelumnya di situs Mallawa belum diperole suatu detail analisis mengenai alat batu yang memuaskan dan pertimbangan kedua, bahwa pada situs ini masih banyak terkandung misteri dan masalah yang belum terpecahkan.

Pada situs ini belum layak diterapkan metode deduktif. Metode deduktif adalah metode yang bergerak

dari konseptual atau teoritik yang bersifat umum untuk kaji dan untuk menjelaskan fakta dan gejala yang bersifat khusus.

Adapun metode operasional yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data, penulis membagi beberapa tingkatan, yaitu :

a. Metode pustaka

Metode pustaka digunakan sebagai landasan awal dalam menunjang pembahasan ini. Hal ini dapat diperoleh pada buku-buku, majalah, artikel, buletin hasil pertemuan ilmiah dan laporan arkeologi, yang berkaitan baik langsung, maupun tidak langsung dengan objek maupun masalah yang akan dibahas.

b. Metode wawancara

Metode wawancara dipakai untuk mengetahui dimana para peneliti itu pernah memfokuskan penelitiannya, juga untuk mengetahui dimana konsentrasi temuan (artefak batu). Jadi metode wawancara di sini dipakai tidak untuk mengetahui cerita rakyat atau mitos tentang daerah tersebut, karena hampir tidak terdapat kemiripan antara kehidupan prasejarah yang pernah berlangsung pada situs tersebut dengan kehidupan masa sekarang, apalagi rata-rata masyarakat sekarang adalah masyarakat pendatang dari luar wilayah penelitian.

c. Metode Observasi

Dalam pelaksanaan metode ini, penulis mendatangi situs dan melakukan pengamatan terhadap obyek. Pada tahap ini penulis tidak mengambil data lapangan tetapi hanya mengamati areal situs dan distribusi temuan, dengan tujuan untuk menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan pada tahap survey.

d. Metode Survey

Pada tahap ini penulis mengadakan pendataan langsung pada obyek yang terdapat pada areal situs tersebut dengan melakukan pencatatan, pemotretan dan pemetaan situs, serta pengangkatan temuan yang terdapat pada permukaan tanah, untuk dijadikan sebagai sampel. Penulis menggunakan teknik pemetikan sampel serampangan berbobot. Hal ini dilandasi oleh beberapa alasan antara lain disebabkan oleh kondisi alam yang berbukit-bukit dan pegunungan, serta luas wilayah situs. Jadi dalam pemetikan sampel jenis ini, apabila dijumpai jalur yang intensitas temuannya padat, maka akan diberikan bobot penilaian yang tinggi.

Adapun keuntungan dalam pemetikan sampel serampangan berbobot adalah ketetapan hasil untuk mewakili suatu kependudukan lebih luas dapat dinilai secara obyektif (Miksic, 1991 : 3).

1.4.2 Metode Pengolahan Data

a. Tahap Pra Analisis

Pada tahap ini penulis mengolah data yang ada dengan jalan mengadakan pembersihan temuan dan pencucian terhadap temuan, kemudian mengeringkan temuan dengan

cara mengangi-anginkan atau menjemur di bawah sinar matahari. Setelah temuan kering baru diberi label atau kode temuan berdasarkan sektor tempat ditemukannya. kemudian temuan dimasukkan kedalam kantong temuan.

b. Tahap Analisis

Kegiatan analisis adalah suatu upaya mengidentifikasi temuan guna memperoleh keterangan yang diinginkan. Pada tahap analisis ini dilakukan empat analisis yakni : analisis tipologis, teknologis, fungsional serta analisis kontekstual.

Analisis tipologis yaitu menganalisa bentuk atau tipe alat batu serta ukuran dalam suatu kumpulan artefak yang sejenis. Analisis teknologis yaitu menganalisa cara atau teknik pembuatan dan bahan baku alat. Analisis fungsional yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui fungsi dari alat batu. Analisis kontekstual yaitu menganalisa hubungan alat batu dengan konteks ruang dan waktunya. Selanjutnya yang menjadi tahapan terakhir dari suatu penelitian adalah berusaha untuk menarik suatu kesimpulan yang telah dianalisis. Secara keseluruhan yang terjadi dari beberapa tahap penelitian di atas adalah usaha untuk menyajikan tulisan yang bersifat deskriptif analitis.

BAB II

PROFIL WILAYAH

2.1 Letak dan Keadaan Geografis

Sulawesi Selatan adalah merupakan propinsi yang terdiri dari 23 kabupaten. Salah satunya adalah kabupaten Maros. Daerah tingkat II Maros secara geografis terletak di bagian barat Propinsi Sulawesi Selatan, yaitu kurang lebih 30 km dari Ujungpandang.

Secara astronomis, daerah ini terletak ada garis lintang antara $04^{\circ} 40'$ sampai $05^{\circ} 7'$ Lintang Selatan, dan garis Bujur antara $119^{\circ} 20'$ sampai $120^{\circ} 10'$ Bujur Timur. Adapun batas wilayah kabupaten Maros adalah :

- di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Dati II Pangkep,
- di sebelah selatan berbatasan dengan Kotamadya Ujungpandang dan Kabupaten Gowa,
- di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Dati II Bone dan Kabupaten Sinjai dan
- di sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Luas wilayahnya adalah terdiri atas $1.619,12 \text{ km}^2$ terdiri atas 7 kecamatan , 75 desa dan kelurahan serta 373 dusun (Kantor statistik Maros, 1995).

Dari segi administratif Kabupaten Maros mempunyai 7 Kecamatan yang meliputi :

1. Kecamatan Maros

2. Kecamatan Maros Utara
3. Kecamatan Mandai
4. Kecamatan Tanralili
5. Kecamatan Bantimurung
6. Kecamatan Camba
7. Kecamatan Mallawa

Batasan spasial penelitian terletak dalam wilayah Kecamatan Mallawa , yang berjarak kira-kira 62 km ke arah timur dari ibu kota Kabupaten Maros, yang berbatasan dengan kabupaten Barru di sebelah utara, sebelah timur hingga Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Camba dan Kabupaten Pangkep.

Kecamatan Mallawa merupakan kecamatan yang baru terbentuk pada tahun 1991; sebelumnya termasuk dalam wilayah Kecamatan Camba. Kecamatan ini membawahi 1 kelurahan 7 desa yaitu Kelurahan Sabila, Desa Tellumpanuae, Desa Padaelo, Desa Samaenre, Desa Batuputih, Desa Bentenge, Desa Mattampapole dan Desa Wanua Waru. Adapun luas wilayah Kecamatan Mallawa adalah $\pm 1.725 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk rata-rata 1340 orang (Maros Dalam Angka 1995). Jumlah penduduk pada kawasan Kecamatan Mallawa adalah relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan luas wilayahnya. Keadaan ini menyebabkan jarak antara kampung cukup berjauhan demikian pula letak rumah masih saling berpisah.

penduduk pada kawasan Kecamatan Mallawa adalah relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan luas wilayahnya. Keadaan ini menyebabkan jarak antara kampung cukup berjauhan demikian pula letak rumah masih saling berpisah. Konstruksi bangunan tempat tinggal masih menggunakan konstruksi kayu, yang sebagian kecil merupakan tempat tinggal semi permanen dan permanen, sedangkan mata pencaharian penduduk yang utama adalah bercocok tanam yang memanfaatkan areal persawahan serta ladang yang ditanami berbagai palawija dan tanaman keras, seperti kacang-kacangan, jagung, sayur-sayuran, kelapa, jambu mente, mangga dan lain-lain. Sebagian lagi penduduknya bermata pencaharian lain seperti pedagang, peternak dan pegawai.

Sistem kehidupan masyarakat di Kecamatan Mallawa mencerminkan kebudayaan asli Sulawesi Selatan yaitu kebudayaan Bugis Makassar. Bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari, yaitu menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Secara keseluruhan penduduknya mayoritas beragama Islam.

2.2 Keadaan Geologis

Penelitian di situs Mallawa ini untuk aspek geologisnya lebih menekankan pada keadaan morfologi (bentang alam) litologi (batuan penyusun) dan keadaan tanahnya.

2.2.1 Morfologi

Secara umum bentang alam daerah ini tersusun oleh morfologi dataran rendah, undak-undak dan perbukitan yang apabila diklasifikasikan berdasarkan sistem Desautettes, (1972) yaitu berdasarkan atas prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relatif, maka situs Mallawa terbagi atas beberapa satuan morfologi, yaitu :

- Satuan morfologi pedataran
- Satuan morfologi bergelombang lemah
- Satuan morfologi bergelombang kuat

Situs Mallawa berada pada ketinggian antara 50 hingga 500 meter di atas permukaan laut.

Satuan morfologi pedataran dicirikan oleh bentuk permukaan yang sangat landai dan datar, dengan prosentase kemiringan lereng antara 0 - 2 %, serta bentuk lembah yang sangat lebar. Satuan morfologi pedataran, pada umumnya ditempati oleh penduduk sebagian wilayah pemukiman dan sebagian areal persawahan dan perladangan.

Satuan morfologi yang bergelombang lemah, dicirikan oleh bentuk bukit yang landai, berrelief halus, lembah melebar dan menyerupai huruf "U", bentuk bukit agak membulat atau bergelombang lemah dengan prosentase kemiringan antara 2 - 8 %. Sebagian besar daerah ini ditumbuhi semak belukar dan sebagian tempat berpotensi sebagai lahan pertanian.

Satuan morfologi bergelombang kuat, yang dicirikan oleh lereng yang terjal, bentuk relief masih agak kasar dengan prosentase kemiringan lereng antara 8 - 16%. Morfologi ini ditumbuhi semak belukar dan beberapa jenis pohon yang besar (Fadhlan,dkk, 1995 : 12 - 15).

2.2.2 Litologi (Batuan Penyusun)

Batuan yang terdapat di daerah Mallawa tersusun atas 4 formasi yaitu :

1. Formasi Balang Baru
2. Formasi Mallawa
3. Formasi Tonasa
4. Formasi Camba

Formasi Balang Baru merupakan formasi tertua di daerah ini yang berumur Kapur Atas. Pada formasi ini terdapat batuan sedimen dengan warna lapuk hitam dan warna segar hitam keabu-abuan. Tekstur klasik dengan struktur berlapis. Batuan ini tidak bereaksi dengan HCl yang menandakan batuan ini mengandung mineral silika. Nama batumannya adalah serpih.

Formasi Mallawa terletak di atas formasi Balang Baru yang tersusun oleh batuan sedimen, yaitu batubara, batulempung, serpih dan batupasir. Formasi ini berumur Eosen Bawah. Bagian bawah formasi ini, disusun oleh batubara yang berwarna hitam, struktur berlapis dan tekstur non klastik. Diantara batubara terdapat sisipan batulempung yang biasa lapuk berwarna coklat dan bila

segar warnanya coklat kehitaman, bertekstur klasik halus dan struktur berlapis. Butiran berukuran lempung, dimana kurang dari $1/236$ mm. Nama batumannya adalah batulempung. Batuan ini diperkirakan terbentuk pada laut dalam dengan proses sedimentasi mekanik. Di atas batulempung terdapat serpih yang bila lapuk berwarna hitam kecoklatan dan bila segar berwarna hitam keabu-abuan. Strukturnya laminasi dengan tekstur klastik. Pada batuan ini, dijumpai adanya fosil moluska yang menandakan bahwa daerah ini dulu pernah menjadi laut. Di atas batulempung, terdapat batupasir kuarsa. Warna dari batuan ini adalah putih kecoklatan, berstruktur klastik dengan ukuran butir $1/16 - 2$ mm, struktur berlapis dengan komposisi yang mengandung mineral kuarsa.

Formasi Tonasa terletak diatas formasi Mallawa. Tersusun oleh batu gamping yang berwarna putih kekuningan. Berstruktur non klastik dan klastik, struktur berlapis dan tidak berlapis, banyak terdapat struktur rekahan seperti bekas binatang laut. Berkomposisi mineral kalsit yang bila ditetesi dengan larutan HCl, akan bereaksi.

Formasi Camba, terletak di atas formasi Tonasa, dicirikan oleh batuan piroklastik. Batuan piroklastik yang paling umum adalah tufa (tuff) yang disusun oleh material yang berukuran sangat halus atau debu vulkanik. batuan piroklastik terbentuk oleh material fragmental hasil aktifitas gunungapi (Sukanto, 1982 : 4 - 8).

2.2.2 Keadaan Tanah

Keadaan tanah pada daerah penelitian merupakan hasil pelapukan dari batuan piroklastik. Bila ditinjau secara umum, permukaan tanah sebagian besar tertutupi oleh regalis yang merupakan lapisan fragmen dan mineral hasil aktivitas pelapukan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kondisi iklim dan cuaca daerah penelitian sangat berpengaruh terhadap pembentukan tanah, dimana akibat perubahan panas dan dingin, kering dan basah akan lebih mempercepat proses pelapukan batuan yang ada (Subagyo, 1970 : 12).

Selain kondisi iklim dan cuaca, kemiringan lereng pada morfologi perbukitan juga mempengaruhi proses terbentuknya tanah, dimana aliran air pada topografi miring kuat akan mempercepat terjadinya pengikisan batuan di sepanjang alirannya. Hasil pengikisan tertransportasi dan terendapkan pada bagian topografi yang lebih rendah dan landai. Material penyusun jenis tanah ini merupakan jenis tanah yang banyak mengandung humus, dimana biasa dikenal dengan nama tanah grumusol (Subagyo, 1970 : 13).

BAB III

DESKRIPSI SITUS DAN IDENTIFIKASI TEMUAN

Manusia pada masa lalu telah mengeksploitasi alam demi kelangsungan hidupnya. Hal ini dilakukan karena mengingat kelangsungan hidupnya tergantung pada lingkungan fisik dimana mereka berada. Seperti halnya pada situs Mallawa. Situs ini merupakan tempat penemuan dari sisa-sisa aktivitas manusia prasejarah pada masa bercocok tanam. Hal ini ditandai dengan adanya bukti-bukti berupa data-data arkeologis yang menunjang antara lain : kapak dan beliung persegi, kapak lonjong, fragmen gerabah, palu batu, batu asahan, fragmen kapak dan beliung, batu berlubang dan manik-manik.

Untuk lebih memudahkan dalam proses analisis, maka bab ini penulis mencoba memaparkan bagaimana wujud dan keadaan situs Mallawa baik ditinjau dari segi lokalitas temuan alat batu maupun lokasi pengambilan bahan baku alat batu. Selanjutnya yang menjadi titik sentral dalam penelitian ini berkisar pada alat batu, disamping temuan-temuan lainnya. Hal ini akan penulis paparkan pada identifikasi temuan.

3.1 Deskripsi Situs

Situs Mallawa terletak di sebelah timur laut kota Ujung Pandang dengan jarak 92 km, atau di sebelah timur kota Maros yang berjarak 62 km. Situs ini merupakan jalan poros Ujung Pandang - Bone/Soppeng, yang berada

di areal pebukitan yang memanjang dari timur ke barat meliputi lingkungan Topoing dan sebagian lingkungan Lappabinare (lihat Foto 1).

Mengingat luasnya areal situs ini, maka untuk memudahkan dalam pendeskripsian situs/pemetikan sampel temuan, penulis membagi berdasarkan sektor. Sedangkan untuk lokasi pengambilan bahan baku alat, dibagi atas beberapa tempat. Adapun pembagian sektor dan tempat tersebut dibahas.

3.1.1 Lokasi Pengambilan Sampel Temuan Alat Batu

Adapun lokasi pengambilan sampel alat batu penulis membagi atas 3 sektor, yakni sektor I, sektor II dan sektor III. Dari keseluruhan sektor tersebut, penulis mengambil sampel alat batu sebanyak 150 buah, yang berhasil diidentifikasi sebanyak 120 buah.

a. Sektor I

Sektor ini berada pada areal pebukitan yang agak landai, dengan luas sektor ini kira-kira 200 m². Sebagian dari sektor ini diolah dengan sistem berladang, yang ditanami berbagai jenis palawija seperti jagung, kacang-kacangan serta sayur-mayur. Selain itu jenis vegetasi yang terdapat pada sektor ini berupa pohon jati, jambu mente dan tumbuhan perdu lainnya. Kondisi tanah permukaan berwarna coklat kehitam-hitaman yang merupakan warna dari bahan nabati (tanah humus).

Disebelah utara sektor ini terdapat danau oleh masyarakat dijadikan dam untuk mengairi sawah-sawah yang ada disekitarnya. Pada sektor ini, penulis mengambil sampel temuan alat batu sebanyak 45 buah. Temuan alat batu ini diberi kode yaitu DM/I/1/95 sampai dengan kode DM//I/4/95. Temuan-temuan alat batu ini berupa kapak dan beliung persegi. Selain penemuan alat-alat batu juga ditemukan palu batu sebanyak 5 buah. Temuan palu batu ini diberi kode DM/PB/I/1/95 sampai dengan kode DM/PB/I/5/95 (lihat Foto 2).

b. Sektor II

Sektor ini juga berada pada areal pebukitan, tepatnya bukit Batu LeppaE. Bukit ini terletak di ujung barat situs Mallawa. Jarak sektor II dengan sektor I \pm 800 m dengan luas areal kira-kira \pm 12 km². Sektor ini berbatasan dengan sektor yang terletak di kaki bukit sebelah barat. Areal sektor ini ditumbuhi jenis vegetasi antara lain, pohon jati, kemiri dan tanaman perdu lainnya. Sedang kondisi tanah permukaan agak gembur berwarna coklat kehitam-hitaman yang merupakan jenis tanah humus (lihat:Foto 3).

Temuan pada sektor ini berupa kapak dan beliung persegi, fragmen kapak dan beliung, palu batu/batu giling, bongkal-bongkal batu sebagai bahan baku pembuatan kapak dan beliung. Temuan-temuan tersebut tersebar di sepanjang kaki bukit Batu LeppaE. Demikian



pula dapat terlihat pada singkapan-singkapan tanah yang diakibatkan oleh pengikisan di sepanjang sisi lereng bukit.

Pada sektor ini, penulis mengambil sampel kapak dan beliung sebanyak 36 buah. Masing-masing diberi kode DM/II/1/95 sampai dengan kode DM/II/36/95. Sedangkan untuk temuan palu batu sebanyak 8 buah, masing-masing diberi kode DM/PB/II/1/95 sampai dengan DM/PB/II/8/95. Antara sektor I dan II terdapat aliran sungai yang merupakan stadia sungai purba. Hal ini ditandai dengan singkapan jenis batuan sedimen, serta endapan alluvial.

c. Sektor III

Sektor III terletak pada kaki bukit sebelah selatan yang merupakan rangkaian bukit batu LeppaE. Jarak sektor ini dari sektor II \pm 200 meter, sedangkan luas sektor ini \pm 1 km². Sektor ini berbatasan dengan sektor II di sebelah utara, disebelah selatan berbatasan dengan bukit yang diantarai oleh saluran air yang memanjang ke selatan sampai areal persawahan dan sebelah barat sektor berbatasan dengan areal persawahan dan di sebelah timur sektor, berbatasan dengan hutan jati, kemiri dan tumbuhan perdu lainnya. Kondisi permukaan tanah agak gembur berwarna coklat kehitam-hitaman. Pada sisi lereng bukit ini terlihat singkapan tanah yang berasosiasi dengan temuan artefak batu. Pada sektor ini sampel yang diambil sebanyak 36 buah terdiri dari kapak dan beliung

diambil sebanyak 36 buah terdiri dari kapak dan beliung yang masih kasar dan yang sudah diupam, palu batu. Untuk temuan kapak dan beliung diberi kode DM/III/1/95 sampai dengan kode DM/III/36/95. Sedangkan untuk temuan palu batu sebanyak 5 buah dengan kode temuan DM/PB/III/1/95 sampai dengan kode DM/PB/III/5/95 (lihat Foto 4).

3.1.2 Lokasi Pengambilan Bahan Baku Alat Batu

Dalam pembuatan suatu alat, sipembuat terlebih dahulu menyediakan bahan baku yang diperlukan. Bahan baku tersebut ditemukan di sekitar situs berupa bungkal-bungkal batu yang diperoleh dari hasil penambangan bahan baku. Bungkal-bungkal tersebut memiliki ciri-ciri dengan adanya pemotongan pada bidang pemangkasan. Bentuk-bentuk tersebut tidak menganut pola geometris tertentu, yang secara global dapat digolongkan pada bentuk yang mengarah pada bentuk persegi (sub square).

Berdasarkan dari jenis batuan yang dijadikan sebagai bahan baku, maka penulis membagi atas 2 tempat yang memiliki kemungkinan untuk dijadikan sebagai tempat pengambilan bahan baku alat batu yaitu :

a. Tempat 1

Tempat ini berada kira-kira 8000 m di sebelah utara dari situs Mallawa. Sebelum mencapai tempat ini dari jalan poros membelok ke kiri melewati jalan pengerasan sejauh 5000 meter, memasuki wilayah Dusun Bulu-Bulu Desa Mattampapole. Dari jalan pengerasan ini, kemudian

melewati jalan setapak yang membelah Sungai Bulu-Bulu yang merupakan anak Sungai Watangmallawa. Tampak singkapan batuan beku yang memonopoli sungai ini. Dari anak sungai ini untuk mencapai Sungai Watangmallawa harus menempuh jarak kira-kira 1000 m dengan melewati hutan yang ditumbuhi beberapa jenis vegetasi antara lain pohon mangga, jambu mente, cemara, tumbuhan perdu dan jenis-jenis pohon liar lainnya. Melihat dari kondisi tanahnya pada umumnya berwarna coklat kehitam-hitaman. Dengan jenis batuan yang dijumpai di jalan-jalan adalah jenis batuan Breksi Vulkanik.

Setelah mencapai Sungai Watangmallawa, maka pinggir sungai tersebut ditelusuri ke arah selatan. Di sepanjang sungai terdapat singkapan-singkapan jenis batuan beku dengan bongkah yang besar disertai dengan debit air yang agak deras. Setelah kira-kira 500 meter dijumpai bungkal-bungkal batu yang memiliki persamaan dengan bungkal batu di situs Mallawa. Kemudian sungai tersebut ditelusuri lagi untuk mendapatkan kemungkinan tempat terdepositnya jenis batuan tersebut. Kira-kira jarak 1500 meter dari temuan itu didapatkan singkapan dari jenis batuan dari bungkal batu itu. Tempat itu berada di sisi tebing Sungai Watangmallawa. Jenis batuan itu tersingkap di satu sisi sungai dan di sisi lain tersingkap jenis batuan beku. Pada tempat ini terlihat lapisan-lapisan dari batuan ini (lihat: Foto 5).

b. Tempat 2

Tempat ini berada kira-kira 300 meter dari tempat 1. Dengan menyusuri Sungai Watangmallawa ke arah selatan. Tempat ini berada di wilayah Dusun Uludaya. Antara tempat 1 dan tempat 2 kebanyakan berupa intrusi batuan beku yang berbongkah-bongkah.

Bila dibandingkan dengan tempat 1 kapasitas jenis batuan ini agak kurang. Namun bila ditinjau dari posisi berdepositnya juga berada di tebing-tebing dari Sungai Watangmallawa. Jenis vegetasi yang tumbuh seperti pohon cemara, dan sejenis perdu lainnya. Sedangkan jenis tanahnya berwarna coklat kehitam-hitaman (lihat:Foto 6).

3.2 Identifikasi Temuan

Alat batu merupakan salah satu produk manusia masa lalu sebagai bukti nyata tentang keberadaan dan aktivitasnya. Alat batu ini diciptakan sebagai suatu mekanisme penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Dengan memilih bahan perkakas (alat) dari batuan yang lebih dominan, telah menunjukkan bahwa kemampuan berpikir sudah ada. Bahan batu lebih banyak dipilih, karena dianggap lebih kuat, awet dan banyak tersebar di muka bumi. Sehingga bahan batuan sebagai artefak penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar lebih banyak ditemukan.

Keseluruhan dari temuan alat batu yang berupa kapak

dan beliung maupun temuan lain didapatkan di situs ini. Selain dari temuan alat batu, pada identifikasi ini penulis juga akan menguraikan satu persatu jenis temuan lainnya yang didapatkan, seperti : fragmen gerabah, batu berlubang, manik-manik dan lain-lain. Khusus mengenai kapak dan beliung persegi, mempunyai bentuk serta variasi-variasi tipe.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, pada situs Mallawa, temuan alat batu yang berhasil diidentifikasi digolongkan ke dalam 2 golongan besar, yaitu alat-alat pembuat (Fabricator) dan hasil pembuatan (Product). Alat-alat pembuat yang dimaksud adalah palu batu/batu giling, dan batu asahan. Sedangkan alat-alat hasil pembuatan meliputi beliung dan kapak dalam berbagai tipe dan variasi-variasi.

3.2.1 Alat Pembuat

a. Palu batu

Jenis alat pembuat ini disebut palu batu (hammer stone). Bentuk alat ini bervariasi sesuai dengan morfologinya ada yang membentuk membulat panjang, bulat tanggung dan oval. Jenis batuan dari alat ini yaitu batuan beku dengan warna kehitam-hitaman. Pada salah satu ujungnya memperlihatkan retus atau jejak-jejak pemakaian. Permukaan tampak halus, namun bukan merupakan jejak pengupaman. Sampel temuan palu batu didapatkan sebanyak 18 buah. Dengan sebaran masing-masing pada

sektor I sebanyak 5 buah dengan kode DM/I/1/95 sampai dengan kode DM/PB/I/5/95. Sektor II sebanyak 8 buah dengan kode DM/PB/II/1/95 sampai dengan kode DM/PB/II/8/95. Sedangkan di sektor III didapatkan sebanyak 5 buah dengan masing-masing kode DM/PB/III/1/95 sampai dengan kode DM/PB/III/5/95 (lihat:Foto 8).

b. Batu Asahan

Pada situs ini tidak didapatkan batu asahan secara utuh. Hanya didapatkan dalam bentuk yang bersifat fragmen saja. Fragmen batu asahan ini didapatkan pada sektor III sebanyak 2 buah. Masing-masing diberi kode DM/BA/III/1/95 sampai dengan kode DM/BA/III/2/95. Fragmen batu asahan ini masih bisa diidentifikasi dengan ciri-ciri ditandai dengan permukaan alat tampak halus, agak cekung sedangkan pada sisi lain tampak kasar (lihat:Foto 9).

3.2.2. Hasil-hasil Pembuatan

Hasil-hasil pembuatan adalah alat-alat yang sengaja dibuat melalui suatu proses pengerjaan sehingga tercipta alat yang bentuk dan ukurannya sesuai yang diinginkan oleh sipembuat. Adapun alat-alat tersebut yaitu :

a. Kapak dan beliung persegi

Secara umum alat ini bentuknya persegi empat atau trapecium, dengan penampang alat lintang persegi empat panjang. Dari tipe umum ini penulis membagi beberapa variasi tipe beliung persegi yang berkembang di situs

Mallawa yaitu :

1. Tipe pipih (setengah lingkaran)

Ciri-ciri khusus dari alat ini, pada permukaan alat (front) dan punggung alat (back) nampak rata, serta dari pangkal sampai tajaman juga agak rata dan pipih. Sedangkan penampang alat tampak berbentuk persegi panjang. Dengan sebaran masing-masing di sektor I sebanyak 18 buah dengan kode DM/I/1/95 sampai dengan kode DM/I/18/95. Sektor II sebanyak 5 buah dengan kode DM/II/1/95 Sampai dengan kode DM/II/5/95. Sedangkan sektor III sebanyak 4 buah dengan kode DM/III/1/95 sampai dengan DM/III/4/95. (lihat; Foto 11).

2. Tipe punggung tinggi

Kapak tipe punggung tinggi merupakan variasi tipe dari kapak /beliung persegi. Alat ini bentuknya persegi empat panjang. Ciri-ciri khusus dari alat tipe ini adalah permukaan alat (front) tanpa cembung dan punggung alat agak rata. Sedangkan pada pangkal alat (foll) agak meruncing ke arah tajaman. Temuan tipe ini yang dijadikan sampel sebanyak 27 buah. Dengan sebaran masing-masing di sektor I sebanyak 13 buah diberi kode DM/I/2/1/95 sampai dengan kode DM/III/2/13/95. Sektor II sebanyak 9 buah dengan kode DM/II/2/1/95 sampai dengan kode DM/II/2/9/95 sedangkan sektor III sebanyak 5 buah dengan kode DM/III/2/1/95 sampai dengan kode

DM/III/2/5/95 (lihat:Foto 12).

3. Tipe penarah

Tipe penarah merupakan variasi dari tipe beliung persegi. yang bentuk umum dari alat ini adalah persegi empat panjang, dengan penampang lintang persegi empat. Ciri khusus dari alat ini adalah pada kedua sisi alat tampak rata. Sampel temuan tipe ini sebanyak 14 buah dengan sebaran masing-masing disektor I sebanyak 4 buah dengan kode temuan DM/I/3/1/95 sampai dengan kode DM/I/3/4/95. Sektor II sebanyak 5 buah dengan kode temuan DM/II/3/1/95 sampai dengan kode DM/II/3/5/95. Sedangkan di sektor III sebanyak 6 buah dengan kode temuan DM/III/3/1/95 sampai dengan kode DM/III/3/6/95 (lihat:Foto 13).

4. Tipe pisau

Berdasarkan dari bentuk alat ini, maka dapat dikategorikan ke dalam tipe beliung persegi. tipe pisau ini merupakan variasi tipe dari beliung persegi. Adapun ciri-ciri khusus dari alat tipe ini adalah letak ketajaman yang terletak pada satu sisi lateral saja sedangkan sisi lainnya berfungsi sebagai pegangan.

Temuan alat tipe pisau yang dijadikan sebagai sampel sebanyak 17 buah, dengan sebaran masing-masing dari sektor II sebanyak 9 buah dan diberi kode DM/II/4/1/95 sampai dengan kode DM/II/4/9/95. Sedangkan di sektor III didapatkan sebanyak 8 buah dan diberi kode

DM/III/4/1/95 sampai dengan kode DM/III/4/8/95 (lihat:Foto 14).

5. Tipe pahat

Variasi alat ini merupakan variasi tipe dari beliung persegi. Perbedaannya terletak pada bentuk tajaman. Ciri khusus alat ini terletak pada sisi tajamannya yang dibentuk secara monofasial lewat pemangkasan dan pengupaman pada salah satu bidang.

Sampel temuan yang didapatkan sebanyak 24 buah. Dengan sebaran masing-masing disektor I sebanyak 10 buah dan diberi kode DM/I/5/1/95 sampai dengan kode DM/I/5/10/95. Sektor II sebanyak 8 buah dan diberi kode DM/II/5/1/95 sampai dengan kode DM/II/5/8/95. Sedangkan sektor III sebanyak 6 buah dan diberi kode DM/III/5/1/95 sampai kode DM/III/5/6/95 (lihat:Foto 15).

6. Tipe-tipe lain

Tipe lain ini merupakan variasi tipe dari beliung persegi. Adapun ciri-ciri khusus dari alat ini, adalah permukaan alat (front) dan punggung alat (back) tampak kasar pangkal alat tampak cembung serta tajaman yang runcing. Temuan alat tipe ini sebanyak tiga buah, dan hanya ditemukan pada sektor III. Temuan ini diberi kode DM/III/6/1/95 sampai dengan kode DM/III/6/3/95 (lihat:Foto 16).

b. Kapak lonjong.

Bentuk alat ini lonjong dengan pangkal agak

meruncing dan melebar pada bagian tajaman. Bagian tajaman berbentuk simetris atau setangkup, dengan penampang lintang seperti lensa, lonjong atau kebulat-bulatan. Temuan kapak lonjong di situs ini sebanyak 7 buah, dan ditemukan pada sektor III. Temuan ini diberi kode DM/III/I/1/95 sampai dengan kode DM/III/I/7/95 (lihat: Foto 17).

3.2.3 Temuan-Temuan lain

Temuan yang dimaksud dalam identifikasi ini adalah sebagai berikut; fragmen gerabah, batu berlubang dan manik-manik.

a. Fragmen gerabah

Keseluruhan dari temuan fragmen pada situs Mallawa sebanyak 50 sampel. Temuan ini didapatkan disektor II dan III. Pada sektor II sebanyak 30 sampel dan sektor III sebanyak 20 sampel. Sektor II temuan diberi kode DM/G/II/1/95 sampai dengan DM/G/30/95. Sedangkan sektor III temuan diberi kode DM/G/III/1/95 sampai dengan kode DM/G/III/20/95.

Fragmen-fragmen gerabah tersebut memiliki warna coklat kemerahan, dengan pola hias tekan, sedangkan teknik pembuatannya masih sangat sederhana, yakni dibuat dengan tangan atau yang lazim disebut dengan teknik tatap landas.

Dari keseluruhan temuan fragmen gerabah tersebut terdiri dari berbagai pecahan seperti bibir, badan,

sektor II, dengan orientasi 228° . Batu berlubang ini ditemukan pada bongkahan batu vulkanik (breksi vulkanik). Bongkahan batu tersebut terdiri atas dua bongkahan yaitu bongkahan 1 terdapat 5 buah batu berlubang. Lubang besar, dengan ukuran diameter 45 cm dan kedalaman 24 cm. Lubang sedang dengan ukuran diameter 41 cm dan kedalaman 21 cm. Sedangkan lubang yang kecil berukuran diameter 21 cm dengan kedalaman 7,5 cm. Pada bongkahan kedua terdapat 3 buah lubang yang terdiri dari lubang besar berukuran diameter 31 cm dengan kedalaman 12 cm, sedangkan lubang kecil berukuran diameter 27 cm dengan kedalaman 15,5 cm. Selain batu berlubang yang ditemukan pada tempat tersebut juga ditemukan saluran air dengan orientasi 130° arah selatan (lihat:Foto 21).

c. Manik-manik

Temuan manik-manik di situs Mallawa, terdapat pada sektor II yakni di sisi lereng bukit yang terkikis akibat erosi. Temuan manik-manik sebanyak 5 buah dan diberi kode DM/MK/II/1/95 sampai dengan kode DM/MK/II/5/95. Bentuk manik-manik tersebut adalah bulat, cincin, dan kerucut ganda. Terdiri dari warna biru tua, hijau dan merah coklat. Bahan dari manik-manik itu adalah terbuat dari batu dengan diameter 2 cm (lihat: Foto 22).

BAB IV

ANALISIS

Alam menyediakan sumber-sumber untuk dikelola oleh manusia. Seperti halnya manusia prasejarah yang pernah mendukung budaya neolitik pada situs Mallawa di Kecamatan Mallawa khususnya dalam mengelola sumber daya alam yang disediakan lingkungan adalah terlebih dahulu telah menciptakan alat-alat yang dapat membantu dalam aktivitasnya. Dengan teknologi yang dimilikinya mereka mengelola beberapa bahan batuan tertentu untuk dikembangkan menjadi sebuah alat.

Tinggalan alat-alat pada suatu situs dapat menunjang pola kehidupan pendukung budaya batu pada situs Mallawa tersebut. Proses penganalisaan alat batu lebih lanjut harus dipikirkan bagaimana suatu rangkaian pemangkasan dan penggarapan permukaan (pengerjaan kedua) alat batu hingga mendapatkan suatu bentuk ketajaman dan tangkai yang dipergunakan, apakah dengan penggunaan teknik dengan memukul secara tetap dan perlahan hingga tidak menimbulkan hasil pecahan atau bentuk yang tidak diinginkan. Kemudian teknik penggosokan atau penghalusan permukaan dari hasil penyerpihan dan pembentukan tajam suatu alat yang diinginkan.

Pada bab ini penulis akan mengadakan analisis tipologis, teknologis, fungsional dan kontekstual. Analisis tipologis dimaksudkan untuk memahami bentuk,



ukuran dan jenis masing-masing temuan, serta ciri-ciri khusus dari temuan tersebut. Analisis teknologis dimaksudkan untuk memahami cara-cara pembuatan dan komponen-komponen yang digunakan untuk alat-alat batu serta jenis, warna dan kekerasan dari batuan yang dijadikan alat, sehingga nantinya dapat diketahui teknik-teknik mereka dalam mendapatkan bentuk alat yang dimaksud adalah untuk mengetahui tentang bagaimana suatu alat yang difungsikan (dipergunakan) berdasarkan tipenya. Sedangkan analisis kontekstual dimaksudkan untuk mengetahui hubungan suatu artefak dengan artefak yang lain baik dalam suatu situs maupun di situs lain. Untuk lebih penganalisaan temuan pada bab ini, maka penulis akan menggunakan perangkat analisis diatas.

IV.1 Analisis Tipologi

1. Alat Pembuat

Yang dimaksud alat pembuat adalah alat yang dipergunakan untuk membuat alat-alat yang sejenis.

Berdasarkan bentuk dan fungsinya maka alat-alat yang dikategorikan sebagai alat pembuat, yaitu:

a. Palu Batu (Hammer Stone).

Jenis temuan ini secara tipologis dipergunakan secara insidental sebagai palu pada situs Mallawa, sektor I sebanyak 5 buah, sektor II sebanyak 8 buah sedangkan sektor III sebanyak 5 buah.

Alat ini bentuknya bervariasi, sesuai dengan morfologinya ada yang bentuknya oval, membulat panjang dan membulat tanggung. Mengenai ukuran alat ini juga bervariasi, panjang kira-kira 9 sampai 15 cm, sedangkan lebar dan tebalnya kira-kira 6 sampai 10 cm (lihat tabel no.1 dan 2).

Adapun alasan penulis sehingga dikatakan bahwa jenis alat ini telah digunakan secara insidental adalah mengingat palu tersebut merupakan batu yang masih utuh tanpa pemangkasan khusus untuk dipersiapkan sebagai alat. Ciri-ciri khusus alat ini, tidak adanya tajaman pada tiap sisinya dan ujung alat menunjukkan kerusakan (retus). Indikasi ini memberikan kesan bahwa alat tersebut dipergunakan secara keras dalam frekuensi yang besar. Batu tersebut masih dalam ukuran genggam tangan normal, sedangkan permukaan batuan tidak terdapat cacat atau tonjolan yang dapat menghalangi dalam menggenggam (lihat gambar 10).

b. Batu Asahan

Secara tipologis alat ini bentuknya persegi empat. Namun yang penulis temukan sudah berbentuk fragmen, pada sektor III sebanyak 2 buah. Ciri-ciri khusus dari alat ini yaitu tidak ada tajaman pada sisi alat dan hampir semua sisi permukaan tampak halus akan tetapi ada juga tampak kasar dan tidak rata.

2. Alat-Alat Hasil Pembuatan

Yang dimaksud sebagai alat-alat hasil pembuatan, yaitu alat-alat yang disengaja dibuat melalui proses pengerjaan, sehingga terciptalah alat dan bentuk dan ukurannya sesuai yang diinginkan oleh sipembuat. Adapun alat-alat tersebut, yaitu:

a. Kapak dan Beliung persegi

Secara umum bentuk alat ini persegi empat dengan penampang lintang persegi empat. Berdasarkan dari tipe umum yakni tipe kapak atau beliung persegi, pada situs Mallawa dapat dibagi atas beberapa variasi tipe yaitu:

1. Tipe Pipih

Alat ini bentuknya menyerupai persegi empat panjang dengan bagian permukaan alat ~~yang~~ tampak kasar, sedangkan bagian belakang alat ~~yang~~ tampak agak datar, namun bukan merupakan jejak pengupaman. Bentuk tajaman melengkung berbentuk setengah lingkaran, serta pipih sedangkan pangkal alat agak tebal. Panjang alat kira-kira 4,4 sampai dengan 12,5 cm, lebar kira-kira 3 sampai dengan 7 cm sedangkan tebalnya kira-kira 0,8 sampai dengan 3 cm (lihat tabel no. 3, 4 dan 5).

Ciri-ciri khusus dari alat ini, kedua sisi lateral melebar ke arah tajaman.

2. Tipe Punggung Tinggi (cembung)

Bentuk alat ini memiliki penampang lintang persegi. Ciri-ciri khusus dari alat tipe ini adalah permukaan

alat yang tampak datar. Bentuk tajaman agak cembung, namun masih mengarah ke bentuk setengah lingkaran. Kedua sisi lateral menyempit ke arah tajaman. Melihat dari bentuk tipe ini, menandakan adanya unsur-unsur kapak lonjong yang berbaaur ke dalam tipe ini.

Adapun ukuran alat dari tipe ini, panjang kira-kira 5 sampai 12 cm, lebar 4 sampai dengan 7 cm sedangkan tebalnya 1,5 sampai dengan 3,5 cm (lihat tabel no. 6,7 dan 8)

3. Tipe Penarah

Tipe ini memiliki bentuk penampang lintang persegi empat. Bagian permukaan alat tampak cembung, melengkung mulai dari pangkal alat sampai sisi tajaman. Pada bagian belakang alat tampak rata. Pertemuan alat dan sisi tajaman tidak terdapat faset yang menandakan bahwa pertemuan tersebut demikian halusny. Kedua sisi alat tampak rata. Bentuk tajaman memperlihatkan bentuk setengah lingkaran. Sedangkan ukuran tipe ini, panjang kira-kira 6 sampai dengan 11 cm, lebar kira-kira 4 sampai dengan 7 cm, sedangkan tebalnya kira-kira 1 sampai 2,5 cm (lihat: tabel no. 9, 10 dan 11).

4. Tipe Pisau

Secara morfologis tipe ini memiliki bentuk lintang persegi empat. Permukaan dan belakang alat tampak setangkup. Terlihat kedua bagian ini agak kasar dengan

ditandai adanya faset-faset. Bentuk tipe ini tampak tipis dan panjang. Tajaman terletak pada sisi alat, dan salah satu sisinya dijadikan sebagai pegangan. Adapun ukuran dari alat tipe ini, adalah panjang kira-kira 5 sampai 10 cm, lebar kira-kira 2 sampai dengan 7 cm. Sedangkan tebal kira-kira 2 sampai dengan 3 cm (lihat: tabel no. 12 dan 13).

5. Tipe Pahat

Tipe ini secara morfologis terlihat seperti kapak persegi. Bagian pangkal pahat tampak melengkung dan mengecil. Bagian pangkal sampai tajaman tampak rata. Bagian permukaan dekat tajaman semakin menipis sampai pada bagian pangkal. Adapun ukuran dari alat ini adalah panjang kira-kira 6 sampai dengan 12 cm, lebar kira-kira 4 sampai dengan 5,5 cm, sedangkan tebalnya kira-kira 1 sampai dengan 2,5 cm (lihat: tabel no. 14, 15 dan 16).

6. Tipe-tipe lain

Tipe ini merupakan variasi dari tipe beliung persegi. Ciri-ciri khusus dari tipe ini, kedua permukaan depan dan belakang alat tampak kasar. Pangkal alat tampak cembung disertai dengan faset-faset. Tajaman alat tipe ini tampak runcing dan agak tipis. Ukuran alat ini panjang kira-kira 10 sampai dengan 12 cm, lebar kira-kira 4 sampai dengan 6,5 cm sedangkan tebalnya kira-kira 1 sampai dengan 2 cm (lihat: tabel no. 18).

b. Kapak Lonjong

Kapak ini bentuknya lonjong dengan kedua sisinya melebar ke arah tajaman. Ciri-ciri khususnya terletak pada penampang lintang yang lonjong menyerupai lensa dan kadang-kadang membulat seperti sisi tajaman yang setangkup. Kapak lonjong pada situs ini memperlihatkan bentuk yang agak ramping dan lebih tebal. Sedangkan sisi lateralnya dari tajaman sampai pangkal terlihat adanya penyempitan. Adapun ukuran dari alat ini adalah panjang kira-kira 6 sampai dengan 12 cm, lebar kira-kira 4 sampai dengan 2,5 cm (lihat tabel no. 17).

4.2 Analisis Teknologis

Batu adalah bahan mentah yang paling penting untuk perkakas. Ketika manusia hidup pada masa berburu tingkat sederhana sampai tingkat lanjut, alat batu yang dijadikan perkakas belum diasah dan dibentuk sekedar untuk keperluan praktis. Kemajuan yang dicapai pada masa bercocok tanam besar sekali artinya bagi kehidupan, karena pada saat itu manusia telah mencapai tingkat kemajuan dalam teknologi pembuatan alat-alat keperluan sehari-hari. Hampir semua alat-alat dikerjakan dengan baik sehingga menampilkan bentuk-bentuk yang sesempurna mungkin.

Berdasar dari temuan-temuan artefak alat batu di situs Mallawa, dapat ditinjau mengenai tahap-tahap pembuatan alat batu sebagai berikut : penyediaan bahan

baku dan peralatan (tahap pendahuluan), pemecahan batu untuk memperoleh bahan dasar. sedangkan tahap akhir adalah penggosokan (pengupaman). Hal ini dilatar belakangi dengan ditemukannya alat-alat pembuat berupa palu/batu asahan serta limbah produksi.

Begitu pula dalam pemilihan bahan, ternyata manusia pada saat itu telah mengetahui jenis bahan yang cocok dipergunakan sebagai alat untuk menunjang hidupnya. Jenis batuan yang biasanya dipergunakan biasanya jenis batuan chert, kalsedon, jaspis serta batuan basalt (situs Mallawa). Adapun kekerasan jenis batuan basalt adalah antara 6 - 7 skala mohs.

Dari segi pemangkasan, menggunakan teknik batu memukul batu (direct percussion) dan teknik batu tidak memukul langsung tetapi memakai alat lain (indirect percussion) secara berjenjang. Hal ini dapat dilihat pada faset alat yang tidak terupam, serta permukaan dalam faset yang lebar, akibat teknik batu memukul batu (direct percussion). Sedangkan faset yang permukaan dalamnya kecil akibat pemakaian teknik indirect percussion. Selanjutnya yang menjadi titik akhir dari proses pembuatan artefak alat batu neolitik adalah pengupaman. Setelah dilakukan pengupaman maka dihasilkan alat yang sudah siap untuk difungsikan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Bila ditinjau dari segi bahan yang digunakan sebagai alat batu pada situs Mallawa yaitu jenis batuan basalt dengan skala 6 - 7 mohs. Ada kecenderungan bahwa jenis batuan ini agak lemah/lunak untuk dijadikan sebuah alat. Oleh karena itu untuk menjaga kemungkinan tersebut, maka diciptakanlah alat-alat yang agak tahan dan besar-besar. Kenyataan ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya alat batu yang agak kasar dan besar dalam porsi yang besar di situs Mallawa. Demikian pula dalam proses pengupaman, alat-alat batu di situs Mallawa, khususnya kapak dan beliung persegi tidak mengalami proses pengupaman yang sempurna. Pengupaman alat hanya dititik-beratkan pada tajaman saja, sedangkan pangkal alat tampak kasar dengan adanya faset-faset. Sehingga dapat menyebabkan ketidak seimbangan dari penggunaan alat ini. Dengan demikian kerusakan alat cepat terjadi.

Namun mengingat dari jenis batuan yang kurang kuat menjadikan alternatif utama untuk tidak melakukan pengupaman pada keseluruhan alat, yang dapat menyebabkan tajaman cepat rusak dan patah. Dengan ditemukannya limbah produksi yang melimpah pada situs ini alat batu tersebut, dikategorikan sebagai alat untuk buat-pakai-buang.

Dari segi kapak lonjong, berdasarkan tipe umumnya berbentuk lonjong, dengan pangkal agak meruncing dan melebar ke arah tajaman. Bagian tajaman diasah dari dua

arah dan menghasilkan bentuk tajaman yang simetris (Soejono, 1984 : 184). Pada situs ini, bentuk kapak lonjong kurang simetris disebabkan oleh dominannya pemangkasan serta kurangnya pengupaman. Sehingga yang muncul hanya faset-faset yang mengakibatkan tajaman alat kelihatan kurang simetris dan kurang setangkup.

Melihat dari data-data alat batu yang ditemukan di situs Mallawa ± 90 % dalam bentuk yang agak kasar dan tidak terupam dengan sempurna. Namun menilik dari bentuknya yang hampir ideal menandakan bahwa alat-alat batu tersebut sudah siap untuk difungsikan.

4.3. Analisis Fungsional

Pada masa bercocok tanam (neolitik) bukti yang dapat diasosiasikan dengan pertanian adalah alat-alat neolitik dan gerabah sebagai hasil perangkat dalam teknologi prasejarah yang telah mengungkapkan adanya data arkeologis, berupa alat-alat neolitik dengan berbagai bentuk dan variasinya.

Dari berbagai klasifikasi yang telah dilakukan oleh para ahli terhadap alat-alat neolitik memberikan penafsiran akan fungsi atau kegunaan dari alat-alat tersebut tidak terlepas dari proses pengerjaan kayu, karena diantaranya disebutkan alat seperti beliung, kapak, belincung, pahat dan tatah dalam variasi bentuk dan ukuran (Sofion, 1988 : 61). Adanya kehidupan bercocok tanam tidak terlepas dari proses perkembangan,

yaitu dari bentuk yang paling sederhana sampai bentuk yang paling kompleks. Berangkat dari kegiatan bercocok tanam yang sederhana menuntut adanya suatu lahan, alat-alat dan tenaga untuk mengolahnya. Namun sistem bercocok tanam yang sederhana ini hanya dikerjakan beberapa waktu saja, dan ditinggalkan setelah tidak produktif lagi. Dengan demikian jelaslah bahwa sistem ini adalah perladangan yang berpindah.

Adapun alat-alat yang digunakan dalam pola bercocok tanam ini kemungkinan digunakan untuk menebang pohon serta membersihkan semak belukar, pembuatan alat-alat kerja lainnya serta penyediaan untuk mendirikan rumah. Dari asumsi di atas jelas bahwa alat-alat batu berperan dalam bercocok tanam.

Temuan beliung persegi di situs Mallawa dalam berbagai variasi tipe diantaranya tipe pipih, tipe cembung, tipe pahat dan tipe pisau memiliki kemungkinan besar untuk digunakan sebagai tajak, untuk memotong, membelah, mengiris, mengerat dan memahat. Sedangkan khusus alat yang agak tajam digunakan sebagai pisau untuk mengetam padi (Heekeren, 1972 :201).

Demikian pula halnya dengan kapak lonjong dapat difungsikan sebagai alat pemotong, pengerat dan sebagainya. Sedangkan palu batu secara tipologis dipergunakan secara insidental sebagai palu atau alat yang dipakai untuk memangkas dan membentuk alat lainnya.

Begitu pula dengan batu asahan secara insidental juga dipergunakan untuk mengasah (mengupam) permukaan dan membentuk tajam dari alat-alat batu yang dihasilkan.

Selain dari segi kegunaan atau fungsionalnya, kehadiran alat-alat neolitik juga mempunyai fungsi dalam aspek sosial dan religius. Kehidupan masyarakat pendukung budaya tersebut dalam masa bercocok tanam telah timbul suatu kepercayaan bahwa kehidupan manusia setelah meninggal dunia masih dianggap tetap ada. Upacara yang paling menonjol adalah upacara pada waktu penguburan terutama bagi orang yang dianggap terkemuka dalam masyarakat. Dalam upacara penguburan ini simati biasanya dibekali bermacam-macam barang keperluan sehari-hari, seperti perhiasan, periuk, beliung, kapak dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar perjalanan simati ke dunia arwah dan kehidupan selanjutnya akan terjamin.

Selain sebagai bekal kubur, kapak dan beliung juga dipakai sebagai alat tukar menukar barang (alat barter) yang mempunyai nilai yang sangat tinggi, karena peranannya sangat penting dalam pengerjaan sehari-hari. Untuk fungsional dalam aspek sosial dan religius pada situs Mallawa sementara ini belum ditemukan bukti-bukti yang mendukung.

4.4 Analisis Kontekstual

Untuk dapat menafsirkan umur temuan pada suatu

situs, tentu tidak terlepas dari kondisi dan keletakan dari temuan itu sendiri, apakah temuan itu telah didapatkan pada permukaan tanah ataukah temuan itu ditemukan pada lapisan tanah yang masih dinsitu. Kesemuanya itu dapat memberi data yang jelas dalam suatu rangkaian penelitian arkeologi khususnya dalam bidang prasejarah.

Mengingat temuan yang didapatkan pada situs Mallawa merupakan temuan yang bersifat temuan lepas atau temuan permukaan saja, tanpa konteks yang jelas dengan materi pengendapnya. Namun demikian pada tingkat analisis ini, penulis mencoba memberikan sedikit gambaran tentang bagaimana kedudukan temuan alat-alat batu di situs Mallawa melalui beberapa pendekatan seperti atribut tipologis, atribut teknologis, atribut fungsional serta atribut lingkungannya.

Hal ini dilakukan guna mengetahui hubungan kontekstual dari temuan itu sendiri, baik antara temuan yang didapatkan pada situs-situs lainnya. Temuan-temuan artefaktual pada suatu situs dapat menunjukkan pola-pola manusia pendukungnya sesuai tuntutan alam dimana mereka berada. Demikian pula temuan artefaktual yang ditemukan pada situs Mallawa apakah temuan jenis alat-alat batuan ataukah temuan lainnya, seperti fragmen gerabah, batu berlubang serta manik-manik, juga telah menunjukkan pola kehidupan manusia pendukungnya pada masa itu. Serangkaian temuan-temuan tersebut adalah merupakan

alat-alat kerja sebagai pencerminan manusia mengatasi hidupnya.

Adapun temuan yang menggunakan bahan batuan pada situs Mallawa ini secara keseluruhan didapatkan sebanyak 150 buah. Diantaranya adalah batuan yang memang sengaja dibentuk sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup manusia pada masa lampau di Mallawa. Hal ini dapat dibuktikan melalui atribut tipologis dan atribut teknologis yang menunjukkan bekas-bekas pemakaian. Dan yang lebih penting lagi temuan alat batu yang dihasilkan tidak sesuai jenis batuan pembentuk situsnyanya. Indikasi ini memberi kesan kepada kita bahwa manusia prasejarah di Mallawa telah ada usaha mendistribusi jenis batuan dari tempat lain. Jadi dengan demikian alat-alat batu yang didapatkan pada situs Mallawa adalah merupakan tinggalan artefak masa lalu yang mencerminkan pola tingkah laku manusia penduduknya, seperti halnya pada situs lainnya pernah diteliti khususnya yang ada di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan tipologis dan teknologis temuan artefak alat batu situs Mallawa pada umumnya menggunakan batuan jenis basalt. Sesuai bentuk dan cara penyiapan alat-alat batu ini telah dapat diketahui fungsi penggunaannya sebagai alat untuk memotong, menebas, mengiris dan lain-lain.

Dari uraian diatas bahwa alat batu yang ditemukan di situs ini secara tipologi dan teknologis telah

menunjukkan beberapa variasi, mulai dari bentuk yang masih kasar sampai pada alat-alat yang telah memperlihatkan kemajuan teknik (pengupaman). Memperhatikan jenis temuan pada situs Mallawa nampaknya alat-alat tersebut diolah dan dimanfaatkan di lokasi itu sendiri. Dengan pembuktian ditemukannya beberapa fragmen kapak dan beliung (limbah produksi). Selanjutnya bahan yang dipergunakan untuk pembuatan alat-alat pada situs Mallawa pada umumnya diambil dan didistribusi dari tempat lain.

Adanya unsur pembuatan alat (pabricator) dan panjang waktu pemakaian atau pemanfaatan situs ini menunjukkan bahwa situs Mallawa telah dimanfaatkan sebagai tempat industri alat-alat batu dan sekaligus sebagai tempat pemukiman. Hal ini dilandasi oleh kondisi situs yang menunjang, serta temuan fragmen gerabah, batu berlubang dan manik-manik telah dapat membuktikan asumsi diatas, bahwa daerah tersebut telah dijadikan sebagai areal pemukiman dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dari beberapa gambaran di atas setidaknya telah dikembangkan cara-cara membuat tempat berteduh dari panas dan hujan. Namun mengingat kemungkinan bahan yang digunakan tidak dapat bertahan hingga bukti-bukti mengenai hal ini sulit ditemukan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kerangka masa prasejarah di Indonesia masa bercocok tanam dikatakan sebagai masa yang menghasilkan peralatan yang bercirikan neolitik. Dari masa ini dihasilkan berbagai macam alat yang tergolong beliung persegi, kapak lonjong, gerabah dan benda-benda lainnya.

Dari beberapa data temuan di situs Mallawa dan dari hasil pembahasan dari bab-bab terdahulu maka dapat disimpulkan bahwa :

- Kondisi alam Mallawa sangat potensial dalam menyediakan segala kebutuhan hidup manusia, termasuk dalam penyediaan bahan baku alat batu dan sumber air. Bila melihat dari sumber bahan baku yang cukup jauh dari tempat pembuatan alat, maka kemungkinan setelah penambangan batu tersebut diangkut ke situs yang berada di daerah perbukitan, pada situs Mallawa.
- Berdasarkan variasi dari tipe beliung persegi yang berkembang di Mallawa terdiri dari tipe pipih, cembung, penarah, pahat, pisau. Demikian pula dengan kapak lonjong juga ditemukan, pada situs ini.
- Teri segi teknologinya, tahap-tahap pembuatan dan pengerjaan alat, terbagi dalam 3 tahap yaitu :
penyiapan bahan, penangkasan dan pengupaman. Sedangkan

teknik pemangkasan yang dipergunakan adalah direct percussion dan indirect percussion.

- Dengan ditemukannya alat pembuat seperti palu batu dan batu asahan, limbah produksi, fragmen gerabah, batu berlubang dan manik-manik telah melahirkan beberapa asumsi bahwa di situs ini telah terjadi aktivitas pembuatan alat-alat batu dan sebagai basis pemukiman, sedangkan adanya limbah produksi yang melimpah di situs ini dapat membuktikan bahwa telah terjadi suatu proses yakni proses buat - pakai - buang.
- Dari segi fungsionalnya, alat-alat batu neolitik kapak dan beliung persegi digunakan untuk bercocok tanam atau untuk mengolah lahan pertanian, yaitu sebagai alat untuk memotong, mengiris, membelah, menarah, memahat serta untuk keperluan-keperluan lain dalam mengolah hasil-hasil pertanian.

5.2 Saran-saran

Situs Mallawa merupakan daerah areal penemuan artefak neolitik yaitu berupa alat-alat batu. Untuk menyelamatkan artefak tersebut, maka situs ini secara dini seharusnya mendapat perhatian dan penanganan khusus yang profesional oleh instansi terkait. Sehingga pengrusakan dari setiap artefak dapat terhindar dari kehancuran, sebagai akibat dari vandalisme.

Pada kawasan ini ada kecenderungan masyarakat yang bermukim di kawasan tersebut melakukan perladangan yang

berpindah-pindah. Dengan demikian ekosistem lingkungan situs ini akan rusak bahkan bisa hancur. Untuk itu secepatnya hal ini bisa diantisipasi oleh pihak pemerintah maupun pihak lain.

Selanjutnya temuan alat-alat batu pada situs ini merupakan data baru terhadap perkembangan prasejarah di Sulawesi Selatan, maka perlu adanya pengalihan status kepemilikan areal ini dari pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan atau pemerintah setempat agar temuan-temuan yang ada pada situs ini bisa terjaga kelestariannya sebagai data ilmu pengetahuan untuk masa-masa yang akan datang khususnya generasi berikutnya.

Mengingat temuan yang didapatkan pada situs Mallawa sifatnya merupakan temuan permukaan saja, maka penulis berharap sekiranya dari pihak Suaka dan Peninggalan Sejarah dan Purbakala untuk mengadakan penelitian yang lebih sistematis dan akurat berupa ekskavasi agar nantinya temuan yang ada pada situs Mallawa ini bisa diteliti lebih cermat.

DAFTAR PUSTAKA

- Binford, Lewis R., In Pursuit of the Past. New York :
 1968 Thames and Hudson.
 1992 Teori dan Metode Arkeologi. Dalam Jurnal
Arkeologi Indonesia No. 1. Terjemahan
 Mindra Faisal Iskandar. Jakarta : IAAI.
- Leach, James. Invitation to Archaeology. New York : The
 1967 natural History Press.
- Huff, Roger. Stone Ages of South East Asia. Christ
 1970 church New Sea and : Canterbury Museum.
- Fagan, Brian M. Archaeology, a Brief Introduction London
 1987 : Scott, Foresman and Company.
- Hariland, Williams. Antropologi Jilid I. R.G. Soekardjo
 1986 (Terj) Jakarta : Erlangga.
- Heekeren, H.R. Van, Penghidupan Dalam Jaman Prasejarah di
 1955 Indonesia. Terjemahan M. Amin Sutarga
 Jakarta : Soerabaya
 1970 The Stone Age of Indonesia. The Hague :
 Martinus Nijhoff.
- Hart, J. H. Clerk. Manusia Purba. Jakarta : Pustaka life
 1977
- Intan, S. Fashlan M., "Keadaan Geologi dan Peninggalan
 1985 Arkeologi Situs Malinau, Kabupaten Merak
 Sulawesi Selatan". Laporan Penelitian
 Arkeometri. Ujungpandang : Balai Arkeologi
- Jameson, J. G. Persepsi Ilmu Antropologi. Jakarta
 1981 Rineke Cipta.
- Mikala, John H., "Fototaken Campai", dalam Buku Asas
 1991 Penelitian ISEA. Trowulan: Pusat Arkeologi.
- Widjajanto, "Pendekatan Deduktif - Induktif dalam
 1980 Arkeologi". dalam Penemuan Ilmiah
Arkeologi IV Jakarta : Pusat Arkeologi.
- Cohler, Kenneth P., Man, The Tool Maker. Chicago : The
 1972 University of Chicago Press.
- Simentontek, HT., "Situs Perbengkelan Lingsaric
 1983 Purbelingga", makalah dalam Konferensi Evaluasi
Balai Penelitian Arkeologi I. Jakarta :
 Balai Arkeologi.

- 1991 "Neolitik di Indonesia : Heraca dan Perspektif Penelitian . dalam Jurnal Arkeologi No. 1 Jakarta : IAAI.
- Soejono, F.P.. "Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia". Dalam Aspek-Aspek Arkeologi No. 2. Jakarta : Puslit Arkenas.
- 1984 "Zaman Prasejarah di Indonesia" Sejarah Nasional Jilid I. Jakarta Balai Pustaka.
- Soefin Hendari.. "Alat Neolitik Untuk Pertanian : Pengamatan Terhadap Temuan Dari Jawa Barat". Makalah dalam Rapat Hasil Penelitian Arkeologi III. Jakarta Puslit Arkenas.
- Suhayyo.. Dasar-Dasar Ilmu Jaga. Jakarta: P.T Soeronggo. 1979
- Sukanto. Esb Geologi Lembang Pangkajene dan Bagian Barat Sulawesi. PGG. Litjan Lembangan Umum. Dep Pertambangan dan Energi, Bandung.
- Whitten. Anthony. J. Ekologi Sulawesi. Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press. 1987
- Kantor Statistik Maros.. "Maros Dalam Angka". dalam Laporan Statistik Daerah Tingkat II Kabupaten Maros : Kantor Statistik Maros. 1995